

Bab I

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

Perkawinan merupakan salah satu variabel yang cukup penting dalam analisis demografi karena perkawinan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap fertilitas. Namun data perkawinan yang rinci di Indonesia sampai saat ini belum tersedia. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) hanya terbatas pada status kawin, tanpa merinci bentuk-bentuk perkawinan seperti poligami (poligini dan poliandri) maupun monogami yang ada di masyarakat. Dalam konsep kebudayaan, poligami merupakan bentuk perkawinan baik laki-laki maupun perempuan dengan lebih dari satu istri atau satu suami. Poligami terdiri dari dua yaitu poligini yang berarti perkawinan dari satu orang laki-laki dengan lebih dari satu istri serta poliandri yaitu perkawinan satu orang perempuan dengan lebih dari satu suami.

Data Survei Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (Sakerti, 1997) menunjukkan bahwa dari sekitar 7000 rumah tangga hanya terdapat 6 rumah tangga yang berstatus poligami. Data ini hanya menunjukkan poligami yang tinggal serumah, sedangkan poligami yang istri-istrinya tinggal di rumah yang berbeda tidak dapat diketahui berapa banyak jumlahnya. Sementara itu sistem pencatatan yang dilakukan melalui pendaftaran penduduk dan catatan sipil yang dilakukan Departemen Dalam Negeri hanya mencatat perkawinan yang dilaporkan. Demikian pula sistem pencatatan perkawinan dari KUA, hanya mencakup mereka yang menikah secara sah baik dari sisi agama maupun hukum negara. Kondisi ini menyebabkan data perkawinan tidak lengkap dan kurang cakupannya.

Berbeda dengan Indonesia, Malaysia lebih maju dalam hal pencatatan perkawinan. Misalnya, di Negara Bagian Kedah, tercatat 195 kasus poligami yang dilaporkan pada tahun 2001, angka tersebut turun menjadi hanya 80 pada tahun 2002 dan meningkat kembali menjadi 118 pada tahun 2003.

Kekurangcakupan data perkawinan merupakan hambatan untuk mengetahui gambaran perkawinan berdasarkan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi. Hal yang sama juga terjadi ketika ingin menganalisis perkawinan berdasarkan bentuk perkawinan itu sendiri apakah monogami ataupun poligami. Padahal akhir-akhir ini, berita tentang perkawinan poligami, pro dan kontra, faktor-faktor penyebab, serta dampak yang terjadi bagi perempuan dan anak-anak banyak dilansir di media cetak maupun elektronik. Diduga jumlah perkawinan poligami akan meningkat di masa depan. Peningkatan ini dapat berimplikasi pada perubahan bentuk dan struktur institusi keluarga, pengaturan tempat tinggal, pola pengasuhan anak, status hukum istri dan anak serta status kesejahteraan baik fisik maupun nonfisik bagi istri dan anak-anak hasil poligami.

2. Permasalahan

Poligami merupakan suatu konstruksi sosial budaya dalam institusi rumah tangga yang telah terbentuk sejak lama. Indonesia merupakan salah satu negara yang membolehkan poligami berdasarkan Undang Undang Perkawinan No 1 tahun 1974, yang menyebutkan bahwa suami boleh melakukan pernikahan dengan perempuan lain jika memenuhi syarat-syarat yang ditentukan yaitu istri tidak mampu menjalankan kewajiban, mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau tidak dapat melahirkan keturunan. Untuk pegawai negeri sipil (PNS) juga dipertimbangkan PP No. 45 tahun 1990 tentang revisi PP No. 10 Tahun 1983 tentang izin perkawinan dan perceraian bagi PNS. Mutia Hatta, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, mengatakan bahwa cakupan PP No. 45 tahun 1990 ini akan diperluas untuk kalangan pejabat negara, pejabat pemerintah, anggota ABRI, dan anggota DPR/DPRD.

Berbicara masalah poligami, yang seringkali dibahas dan dikaji selalu aspek keagamaan yang dimunculkan sebagai payung boleh tidaknya poligami dilakukan. Namun jarang sekali dibahas dari aspek lainnya misalnya sosiologi, psikologi, dan atau ekonomi serta pengaruhnya terhadap institusi keluarga termasuk sistem perundang-undangan berkaitan dengan hubungan sosial maupun ekonomi rumah tangga (hak waris misalnya). Padahal jika poligami dicermati dari berbagai sisi pandang tersebut, maka kajian poligami akan lebih menarik dan lebih lengkap, dalam kaitannya untuk perencanaan kebijakan terutama kebijakan perlindungan pada istri dan anak-anak yang dihasilkannya.

Berbagai faktor penyebab diduga melatarbelakangi praktek-praktek poligami tersebut, misalnya perselingkuhan, kemiskinan, serta konstruksi sosial, budaya, dan agama. Perempuan bersedia dipoligami untuk dapat keluar dari kemiskinan, namun banyak kasus memperlihatkan bahwa poligami justru menimbulkan kemiskinan baru, ketika terjadi penelantaran ekonomi dan psikologi terhadap salah seorang istri yang dipoligami. Hal yang sama juga terjadi karena perempuan takut dicap tidak laku oleh masyarakat sekitarnya, sehingga bersedia untuk dipoligami untuk menghindari status tersebut dalam masyarakat.

Meskipun melakukan poligami adalah pilihan individu, namun demikian dampak dari poligami tidak hanya menyangkut individu pelaku poligami tetapi juga terhadap individu-individu yang lain baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Poligami bagaimanapun memberikan pengaruh pada hubungan kekeluargaan, emosi, kesejahteraan keluarga, pola asuh anak serta hubungan-hubungan antar anggota dalam keluarga yang bersangkutan. Dari sisi demografi poligami diduga juga ikut menyumbang terhadap jumlah anak lahir dalam sebuah keluarga.

Contoh kasus yang menarik adalah kasus-kasus penelantaran dan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dalam keluarga poligami, seperti yang ditangani LBH APIK. Selama kurun 2001 sampai dengan Juli 2003 diperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri dan anak-anak mereka, mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran anak dan istri, ancaman teror, serta pengabaian hak seksual istri. Sementara banyak poligami yang dilakukan tanpa alasan yang jelas (35 kasus). Dari 107 kasus yang ditangani diperlihatkan dampak poligami terhadap istri pertama, yaitu tidak diberi nafkah (37 kasus), tekanan psikis (21 kasus), penganiayaan fisik (7 kasus), dicerai suami (6 kasus), ditelantarkan suami (23 kasus), pisah ranjang (11 kasus), dan diteror istri kedua (2 kasus). Kasus semacam ini tidak hanya terjadi pada istri pertama, istri kedua dan seterusnya juga mengalami dampak yang sama terutama apabila istri-istri tersebut dinikahi secara siri.

Berdasarkan hal-hal di atas, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia akan mengadakan seminar tentang poligami dilihat dari perspektif sosial, ekonomi, budaya, dan demografi. Seminar ini merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka memperingati Ulang Tahun Lembaga Demografi yang ke 47 yang jatuh pada tanggal 1 Agustus 2007.

2. Tujuan

Seminar ini secara umum bertujuan untuk mengkaji poligami bukan dari sisi boleh tidaknya berpoligami tetapi lebih kepada perspektif sosial, ekonomi, budaya dan demografi dari perilaku berpoligami.

Tujuan khusus dari seminar ini adalah untuk:

- a. memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang poligami dari aspek social, budaya, ekonomi dan demografi;
- b. memperoleh gambaran tentang poligami dari aspek penyebab dan pengaruhnya pada institusi keluarga; dan
- c. memperoleh masukan untuk langkah persiapan penyusunan kebijakan tentang poligami.

3. Tempat dan Waktu

Seminar ini akan dilakukan di Hotel Atlet Century Senayan, Jakarta. pada tanggal 29 Agustus 2007, dari jam 8.00 – 13.00 WIB.

4. Topik, Pembicara dan Moderator

Adapun topik yang akan didiskusikan dalam seminar ini adalah:

- a. Poligami, faktor-faktor penyebab dan dampaknya terhadap institusi keluarga oleh Nina Nurmila Ph.D.
Topik ini akan mengemukakan berbagai faktor penyebab poligami baik dari sisi pemahaman agama, kebutuhan ekonomi, kebutuhan seksual, sosial, psikologis, budaya, hingga pelegalan hubungan perselingkuhan.
- b. Poligami dalam perspektif sosial budaya oleh Prof. Dr. Ahmad Fedyani Saifuddin.

- Dalam perspektif sosial budaya poligami sudah dilakukan oleh manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Namun, perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat telah menyebabkan perubahan tata nilai terhadap poligami.
- c. Poligami dalam perspektif ekonomi oleh Prof. DR. Prijono Tjiptoherijanto Poligami seringkali dilakukan dengan pertimbangan ekonomi. Namun demikian, apakah benar bahwa pertimbangan tersebut secara ekonomi menguntungkan bagi institusi keluarga yang bersangkutan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan bagi istri dan anak-anak.
 - d. Poligami dalam perspektif demografi oleh Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D. Poligami merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi angka fertilitas. Dalam topik ini akan dibahas bagaimana karakteristik demografi pelaku poligami serta pengaruhnya terhadap besaran jumlah anak, pola pengasuhan anak dan *living arrangement*.

Moderator : Prof. Prijono Tjiptoherijanto, Ph.D. dan Sisdjatmo K, SE, MSc..

5. Peserta

Peserta yang diundang dalam seminar ini sebanyak 100 orang:

- a. Staf institusi pemerintah seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Kantor Menko Kesra, Departemen Sosial, Departemen Pendidikan, BKKBN, BPS, Imigrasi, Mahkamah Agama dan Departemen Agama, dan Ditjen Admindak Departemen Dalam Negeri.
- b. Institusi agama seperti Fatayat NU, Aisyiah, KWI, Persatuan Gereja Indonesia, Walubi, dan Hindu Dharma Indonesia.
- c. LSM seperti PKBI, Swara Rahima, Women Research Institute, Komnas Perempuan, Koalisi Perempuan, LBH APIK, dan Kalyana Mitra dan lain-lainnya.
- d. Pemerhati masalah keluarga, mahasiswa, dan lain sebagainya.
- d. Lembaga-lembaga Donor seperti Representative United Nations Population Fund, Ford Foundation, UNDP dan Unicef.

6. Panitia Pelaksana

Pelindung	: Kepala Lembaga Demografi FEUI
Penanggungjawab	: DR. Omas Rajagukguk
Koordinator	: Dra Rani Toersilaningsih, M.Si.
Anggota	: Ir. Muda Saputra, M.Si Dra. Dewi Prihastuti, M.Si. Ir. Panpan Ahmad Fadji, M.Si. Ir. Nurhadi Wiyono, M.Si. Badrun Nuzul, SE Sarastita Agustia L Dyah Retno Irawanti Teguh Mujiono Ratih Kamastri Nuraini
Pembantu Umum	: Endang Resmiati Purwanto Kasno Suseno Yusuf Suhadi Mad Isno

7. Kegiatan

Jam	Acara	Keterangan
08.00 – 08.30	Registrasi peserta	Panitia
08.30 – 09.00	Pembukaan 1. Kepala Lembaga Demografi FEUI	Suahasil Nazara, PhD.
09.00 – 09.30	Coffee Break	
09.30 – 11.15	Panel Pertama 1. Poligami, faktor penyebab dan dampaknya terhadap institusi keluarga 2. Poligami dalam perspektif sosial budaya 3. Moderator	Nina Nurmila, Ph.D. Prof. Dr. Ahmad Fedyani Saifuddin Prof. Prijono Tjiptoherijanto, Ph.D.
11.15 – 13.00	Panel kedua 1. Poligami dalam perspektif ekonomi 2. Poligami dalam perspektif demografi 3. Moderator	Prof. Prijono Tjiptoherijanto, Ph.D. Prof. Dr. Jasmine Zaky Shahab. Sisdjiatmo K, SE, MSc..
12.45 – 13.00	Pembacaan kesimpulan dan penutupan	Kepala Lembaga Demografi FEUI.
13.00 – selesai	Makan siang	